



## **TRADISI BERBALAS PANTUN PADA PERKAWINAN ETNIS MELAYU SEBAGAI KETAHANAN BUDAYA DI KOTA TANJUNGBALAI**

**Wiwin Afrina Simangunsong, Rosramadhana**

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan tradisi berbalas pantun pada upacara perkawinan etnis Melayu di kota Tanjungbalai serta memahami makna dan peran tradisi dalam memperkuat ketahanan budaya. Tradisi berbalas pantun merupakan warisan budaya yang mencerminkan identitas etnis Melayu yang diwariskan secara turun-temurun. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi ini masih dijalankan dalam rangkaian profesi perkawinan, seperti hampang pintu, hampang kipas dan makan nasi hadap-hadapan. Dampak dari tradisi berbalas pantun ini menurunnya minat generasi muda serta keterbatasan tokoh adat, namun keberadaan tradisi ini tetap dianggap penting dalam menjaga identitas budaya Melayu. Penelitian ini menekankan pentingnya generasi muda dalam melestarikan tradisi lisan sebagai bentuk ketahanan budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai utamanya.

**Kata Kunci:** Tradisi Berbalas Pantun, Perkawinan Melayu, Ketahanan Budaya.

### **PENDAHULUAN**

Tradisi sebagai kebiasaan secara turun temurun, melalui tradisi sistem kebudayaan cenderung menjadi kokoh. Oleh karena itu, apabila tradisi dihilangkan maka berdampak kepada hilangnya identitas suatu etnis. Tradisi yang sudah diwariskan secara turun

temurun menjadi sebuah nilai budaya pada masyarakat.

Kebiasaan etnis Melayu di Tanjungbalai secara turun temurun adalah tradisi berbalas pantun, yang merupakan salah satu proses upacara perkawinan etnis Melayu. Pelaksanaan proses perkawinan dalam etnis Melayu memiliki beberapa tahapan yaitu diawali dengan malam berinai, khatam kaji,

---

\*Correspondence Address : [Wiwinsimangunsong05@gmail.com](mailto:Wiwinsimangunsong05@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v12i8.2025. 3445-3456

© 2025UM-Tapsel Press

berbalas pantun, tepung tawar dan makan beradab (Wati, Irwansyah, dan Devianty 2022). Seiring berkembangnya zaman, ada beberapa faktor yang menyebabkan tradisi berbalas pantun semakin jarang digunakan oleh masyarakat Kota Tanjungbalai salah satu kemungkinan penyebabnya adalah generasi muda cenderung tidak lagi mempelajari tentang tata cara berbalas pantun dan juga faktor tokoh usia adat sudah lanjut sehingga, seperti perubahan pada durasi waktu dimana idealnya selama satu jam tetapi saat ini durasi waktunya menjadi lebih singkat sekitar 30 menit. Tradisi berbalas pantun ini juga dianggap oleh masyarakat hanya sebagai hiburan atau sebagai acara tambahan.

Tradisi ini untuk mempererat tali silaturahmi kedua keluarga dan juga mengedepankan keutuhan dan solidaritas kedua pasangan dalam menghadapi pernikahannya, kemudian tradisi ini diakhiri dengan pantun yang didasarkan pada ajaran agama islam (Hendra, 2023).

keberadaan tradisi berbalas pantun pada era arus modernisasi dan globalisasi cenderung menjadi sebuah tantangan khususnya pada generasi muda, dimana pada generasi muda saat ini kurang tertarik pada tradisi lisan ini karena lebih terpengaruh dengan budaya populer dan teknologi yang semakin berkembang.

Pada saat ini, tradisi ini biasanya berlangsung dalam berbagai tahapan prosesi, seperti acara berbalas pantun antara keluarga pengantin, saat penyambutan tamu dan penyerahan seserahan. Penelitian ini membawa kebaruan dengan menggali bagaimana pelaksanaan tradisi berbalas pantun beradaptasi dengan perkembangan zaman, karena tradisi berbalas pantun bukan hanya sekedar ritual dalam perkawinan tetapi juga berfungsi dalam simbol ketahanan budaya yang memperkuat identitas etnis Melayu.

Teori identitas Hall (1994), mengemukakan bahwa identitas adalah sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang keutuhan. Proses munculnya identitas sering kali dipicu oleh keseimbangan yang di alami individu yang kemudian diisi oleh pengaruh eksternal. Sebuah identitas muncul ketika kondisi yang dianggap utuh dan stabil tidak lagi ada, mengingat identitas budaya sangat tergantung pada bagaimana seseorang menjadikan identitas budaya itu sebagai posisi dirinya, sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi 'siapa saja' di mana pun ia berada. identitas budaya merupakan suatu bentuk bersama atau mendasar dari seseorang yang ada pada banyak orang yang memiliki masa lalu dan garis keturunan yang sama. Hall menekankan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus berkembang melalui proses negosiasi dan penafsiran ulang. Tradisi berbalas pantun dalam perkawinan etnis Melayu di Tanjungbalai bukan sekedar ritual, tetapi juga sarana untuk menegaskan kembali identitas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Spradley (2015) mengatakan etnografi merupakan penjelasan tentang budaya yang bertujuan untuk memahami serta mempelajari tentang kehidupan individu. Etnografi secara harfiah tulisan memiliki arti yaitu tulisan atau laporan antropolog tentang etnis bangsa melalui penelitian lapangan atau pekerjaan lapangan yang dilakukan selama beberapa bulan (Spradley,2015).

Observasi partisipatif sebagai teknik dimana penulis menjadi anggota masyarakat yang sedang diteliti untuk memahami pandangan dunia dan praktik mereka dari dalam (Spradley,2015). Salah satu metode cara untuk memperoleh data melalui dokumentasi

adalah melalui penggunaan dokumen, dengan tujuan untuk merekam setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan penelitian guna membantu penulis dalam menganalisis data dari hasil temuan lapangan.

Spradley (2015) menekankan bahwa catatan lapangan adalah alat penting bagi peneliti untuk merekam detail interaksi sosial, peristiwa dan kompleks budaya secara akurat dan rinci. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data etnografi yaitu analisis wawancara, analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen tema-tema budaya. Analisis domain dapat digunakan untuk menemukan domain-domain pada masyarakat (Spradley,2015). Kemudian Spardley (2015) hasil analisis taksonomik ditunjukkan dalam sebuah diagram kotak, rangkain titik dan garis atau garis saja.

Menulis etnografi adalah proses sepenuhnya enkulturasi untuk mendapatkan data dan pengalaman langsung dilapangan melalui observasi, wawancara menyeluruh, dokumentasi dan catatan lapangan (Rosramadhana et al. 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahapan Proses Tradisi Berbalas Pantun Pada Acara Perkawinan Etnis Melayu Di Kota Tanjungbalai**

Pernikahan etnis Melayu yang ada di Kota Tanjungbalai, dalam prosesi acara perkawinan etnis Melayu sangat menuntut kesabaran dan ketenangan karena prosesnya cukup sangat panjang. Sepanjang perjalanan acara perkawinan etnis Melayu sang tokoh adat akan terus melakukan berbalas pantun dalam berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Acara dimulai dari merisik atau lebih dikenal dengan tunangan, meminang atau lamaran, memberikan seserahan berupa keperluan pokok

hidup, malam berinai (dilaksanakan pada malam sebelum resepsi dimulai), akad nikah kemudian tari persembahan, tradisi hampang pintu dan hampang kipas yang dipimpin oleh pembawa acara atau disebut dengan telangkai yang diselingin dengan berbalas pantun serta memberikan setawar sedingin (tepung tawar) hingga makan prosesi makan nasi hadap-hadapan.

proses tradisi berbalas pantun pada upacara perkawinan etnis Melayu di Tanjungbalai adalah warisan budaya yang sudah turun-temurun dari zaman nenek moyang. Tradisi ini sejak dahulukala sudah menjadi bagian penting dalam memeriahkan pesta perkawinan orang Melayu. Semenjak teknologi belum semaju sekarang dan hiburan modern, acara perkawinan orang Melayu tetap terasa meriah dan hidup berkat adanya tradisi berbalas pantun. Pantun dalam pesta perkawinan etnis Melayu ibarat bunga dalam sebuah taman, tanpa pantun suasana pesta terasa hambar, kering dan kehilangan ciri khas budayanya.

tahapan pada perkawinan etnis Melayu di kota Tanjungbalai memiliki beberapa bagian dalam tahapan proses acara perkawinan, yaitu :

#### 1. Merisik

Merisik sendiri merupakan mencari tahu, menyelidiki, mendalami, sosok seorang gadis atau wanita yang ingin dilamar. Merisik memiliki makna dan fungsi yang penting ketika seorang laki-laki ingin melangsungkan perkawinan begitupun sebaliknya dengan seorang perempuan untuk mengetahui sosok calon suami. Merisik dulunya dilakukan untuk mengetahui latar belakang si calon seperti keturunannya, kebiasaannya sehari-hari, karakternya, bahkan status sang calon apakah sudah dilamar atau belum dahulu. Selanjutnya meminang bertujuan untuk memberikan kesempatan dan memberikan waktu

untuk perempuan yang akan dilamar oleh pihak laki-laki untuk mengetahui dan menyelidiki pihak laki-laki dengan mengirimkan utusan resmi.

## 2. Mengantar belanja

Rombongan keluarga dari pihak laki-laki tujuannya untuk memberikan uang persiapan prosesi perkawinan biasanya diiringi dengan pekakas rumah kemudian disepakati bahkan ada juga dengan kesanggupan laki-laki. Penyerahan hantaran uang belanja dilakukan oleh pihak laki-laki atau biasanya mengirimkan utusan sebagai juru bicara yang nantinya berbalas pantun dan dibuka dengan menukar tepak sirih (bakul berisi daun sirih dan kapur) melambangkan kesucian dari tradisi Melayu.

## 3. Akad nikah

Benda mas kawin atau mahar dibawa ke rumah perempuan selain itu alat-alat yang dibawa tergantung kesepakatan baik dalam bentuk sejumlah uang hantaran, cincin, seperangkat alat solat dan lain-lain. Biaya acara perkawinan biasanya ditanggung oleh kedua belah pihak.

## 4. Mengantar pengantin

Hari duduk bersanding atau hari memajang pengantin merupakan hari yang dinanti oleh kedua belah pihak, sebelum dilangsungkannya pihak laki-laki atau pengantin laki-laki yang berada dikediamannya diarak menuju kediaman perempuan dengan iring-iringan rombongan menuju rumah pengantin perempuan. Pengantin laki-laki bersiap-siap dengan memakai pakaian baju khas melayu seperti teluk belanga yang dipinggangnya diselipkan sebuah keris yang melambangkan kegagahan dan kesatria sosok pengantin pria.

Menjelang siang hari pengantin laki-laki diarak menuju kerumah pengantin perempuan, dalam

arak-arakan ini pengantin laki-laki dipayungi dan dikiri kanannya didampingi gading-gading (pengawal jejak) didepannya diawali oleh ibu-ibu yang membawa tepak sirih yang mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Sebelumnya dilakukan terlebih dahulu tari persembahan atau tari penyambutan pengantin.

## 5. Tari penyambutan

Tarian tradisional atau tarian klasik Melayu untuk menyambut tamu istimewa yang datang saat berlangsung, penari dalam tarian persembahan membawa satu kotak (dinamakan tepak) yang berisi daun sirih. Tari persembahan disebut juga dengan tari sekapur sirih, tepak sirih khas digunakan sebagai barang perhiasan dan dalam acara-acara penting dalam acara istiadat dan acara resmi pemerintahan karena tepak tidak layak digunakan dalam hal sembarangan harganya yang mahal dan harus dijaga dan merawatnya dengan baik.



Gambar : Persiapan Tari Pesembahan

## 6. Berbalas pantun

Pihak pengantin perempuan menghadang kedatangan pihak pengantin laki-laki ini disebut dengan Hempang Pintu. Caranya dengan dihadang oleh dua orang laki-laki berbusana Melayu dan merentangkan

kain panjang didepan pintu rumah disertai dengan berbalas pantun sampai diberikannya uncang agar terbukanya kain tersebut dan dilanjut ketahap berikutnya. Selanjutnya hampang kipas, dihadang lagi oleh dua orang perempuan dengan merentangkan kain tipis didepan pelaminan agar pengantin bisa duduk bersanding.



**Gambar : Berbalas Pantun**

Hampang kipas terbuka apabila berbalas pantun dilanjut kembali dari masing-masing mempelai. Maknanya bahwa perempuan Melayu itu dihargai sangat tinggi, terlihat dari hampang yang sudah dilewati pengantin laki-laki bahwa sangat tidak mudah untuk menemui pengantin perempuan.

#### 7. Tepung tawar

Tradisi tepung tawar masih digunakan etnis Melayu di Kota Tanjungbalai hingga saat ini. Kegiatan tepung tawar kepada kedua mempelai yang duduk di pelaminan dengan membuka telapak tangan di atas paha atau pangkuan, dilakukan dengan cara menepukkan bedak dengan menggunakan beragam dedaunan dan memercikkan telapak tangan dan punggung tangan dengan air mawar dilanjut dengan penaburan bunga rampai, beras putih dan beras kuning lalu diakhiri dengan doa. Tradisi ini dimaknai sebagai penghormatan dan

ungkapan doa serta rasa syukur yang dirangkai dengan adat dan tradisi Melayu.

#### 8. Nasi adap-adapan

Tradisi ini menjadi suatu keharusan didalam adat perkawinan pada etnis Melayu. Adat makan nasi hadap-hadapan ini dilakukan dengan kedua pengantin dari keluarga kedua belah pihak duduk saling berhadapan membentuk persegi panjang bisa mencapai berkisar 20 orang. Acara nasi hadap-hadapan hanya dihadiri oleh perempuan dan kebanyakan ibu-ibu dan sanak family yang terdekat saja, para laki-laki tidak boleh ikut karena sudah menjadi ketentuan dalam acara ini sejak dari zaman nenek moyang dulu.

### **Makna Pantun Pada Acara Perkawinan Etnis Melayu Di Kota Tanjungbalai**

Tradisi adalah suatu adat yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang dianggap baik dan tetap dijalankan dan diwariskan kepada generasi muda berikutnya untuk tetap menjaganya. Tradisi mengandung makna yang tentunya memberi pesan kepada pendukung budaya tersebut. Selain mengandung makna tradisi berbalas pantun juga berisi pesan kepada generasi muda etnis Melayu demikian halnya dengan tradisi berbalas pantun sebagai salah satu tradisi dalam perkawinan etnis Melayu.

Berikut ini makna dari setiap proses tradisi berbalas pantun pada acara perkawinan :

#### 1 Merisik

Untuk mengetahui keadaan sang anak dara yang akan dipinang, serta juga mengetahui keadaan orangtuanya dan keadaan penataan rumah anak dara yang akan dipinang.

#### 2 Mengantar Belanja

Sebagai suatu tanda kesungguhan untuk menepati janji pertunangan sehingga yang dihantar lebih dari pada yang dijanjikan seperti uangnya lebih, kue-kue, buah-buahan, bunga-bunga yang biasanya disumbangkan oleh sanak keluarga pihak laki-laki tanda senang hati sebaiknya dilebihkan berupa makanan dibalas oleh pihak keluarga perempuan.

### 3 Akad Nikah

Ikatan suci yang mengesahkan hubungan pernikahan secara agama dan adat. Selain sebagai bentuk ketaatan kepada syariat islam, akad nikah juga mencerminkan tanggung jawab moral, penghormatan keluarga serta restu masyarakat. Akad nikah bukan hanya prosesi hukum tetapi simbol awal kehidupan baru yang dijalani dengan penuh kesopanan, kehormatan dan nilai-nilai budaya.

### 4 Mengantar Pengantin

Sang pengantin terpaut rasa sayang dan cintanya atas acara perkawinan yang begitu semarak, taklah semudah menghembuskan lilin untuk memutuskan acara perkawinan mereka.

### 5 Tari Penyambutan

Dilakukan dengan membawa sirih yang ditujukan pada pihak laki-laki maknanya untuk memuliakan atau penghormatan dan untuk memperpanjang silaturahmi antarsesama.

### 6 Berbalas Pantun (Hempang pintu dan Hempang kipas)

Simbol permintaan izin dan penghormatan kepada keluarga pengantin perempuan, sarana komunikasi budaya antar keluarga melalui pantun yang mencerminkan kepandaian, etika dan berbudaya.

a. Pantun yang menyiratkan permintaan akan "kunci emas" untuk mahar atau bentuk tanggung jawab dan

kesiapan dari pihak laki-laki untuk membina rumah tangga.

b. Kipas yang direntangkan merupakan batas antara kehidupan laki-laki dan kehidupan sebagai suami istri

### 7 Tepung Tawar

Tepung tawar dilakukan oleh orang tua atau tokoh adat sebagai tanda restu dan pengakuan secara adat terdapat pengantin atau individu yang menjalani hajat.

### 8 Nasi Hadap-Hadapan

Rebutan bunga, sebagai awal bercanda kedua mempelai hingga terlihat siapa yang grogi, mencari paha ayam dalam nasi, memperlihatkan keseriusan dan akan memperlihatkan tingkat emosi laki-laki dan perempuan.

#### A. HEMPANG PINTU

##### **Tokoh adat pihak perempuan:**

Terimakasih kembali tuan hamba,  
namun dari keluarga kami ingin bertanya  
Olele katanya dari kota raja  
Tempat menyebrang pohon lah sabang  
Kembali pulak kami bertanya  
Dari mana inceh dan tuan ini datang  
Adakah maksud datang bersanding?  
Sampan merapat di ujung tanjung  
Mohon maaf tuan hamba dan rombongan  
janganlah tersinggung  
Tegak berdiri kami lihat tuan yang muda  
Apakah kemari datang ramai-ramai nak  
merujuk rasa ?

##### **Tokoh adat pihak laki-laki :**

Unjuk rasa tuan hamba? Sekarang semua  
serba dilarang tuan hamba unjuk rasa  
pun dilarang, jadi tuan hamba jangan  
takut adapun kiranya hajat kami datang  
kemari menyampaikan mufakat penuh  
janji, mengantarkan pengantin kami  
yang uda berseriyang akan disandingkan  
pula dengan situasi putri yang telah  
menjadi pasangan kekal dan abadi  
takkan pernah bercerai pula tuan sampai  
mati, itulah hajat kami datang kemari  
Indung indung sianak kandung

Hujan reda cuaca pun terang  
Rombongan kami dari Jakarta merasa  
bingung  
Pengantin kami nak masuk  
Kenapo pula tuan hadang ?

**Tokoh adat pihak perempuan:**

Tuan hamba, pak Ucok dan keluarga  
jangan bingung dulu, kami dirumah ni Ibu  
Wani lebih bingung lagi karena menurut  
perjanjian tiga purnama yang lalu Edo  
beserta rombongan keluarga sampai  
disini begitu selesai berkumandang  
adzan zuhur tapi sekarang udah jam  
berapa tuan hamba ?

**Tokoh adat pihak laki-laki:**

Ha  
begini tuan hamba kami mohon maaf  
atas keterlambatan kami tuan hamba  
karna kami jauh datang dari Jakarta yang  
kami datang Sumatera Utara  
Tanjungbale tuan hamba, kalo tuan  
hamba Tanjungbale banyak sungai  
tunggu pasang air baru bisa lewat, jadi  
tuan harus maklum atas keterlambatan  
kami

**Tokoh adat pihak perempuan:**

kalo boleh kami bertanya rombongan ini  
naek apo ruponyo kemari ?

**Tokoh adat pihak laki-laki :**

kami naik kapal dari Jakarta langsung ke  
Tanjungbale itupun badayung jadi agak  
lambat sikit, jadi harus maklum tuan  
hamba

**Tokoh adat pihak perempuan**

: kalo kami keluarga pihak pengantin  
perempuan orangnya penyabar,  
seumpama tadi si Edo dan keluarga  
sampai kemari jam 6 sore tetap kami  
tunggu, kami takutnyo keluarga  
pengantin laki-laki tak sampe-sampe.  
kami tau tuan hamba dengan  
keterlambatan pengantin pihak laki-laki  
beserta rombongan keluarga sampai  
disini, sampai-sampai anak kami si Edo

pun gundah gulana, berkata pula dalam  
sebuah pantun  
Kalaulah padi katakan padi  
Janganlah Ica tertampi tampi  
Kalo bang Edo datang jadi  
Cepatlah katakan jadi  
Jangan pula Ica lamo ternanti-nanti

**Tokoh adat pihak laki-laki:**

Angun-anggun terbang kebukit  
Terbang pula menyambar sehelai kain  
Walopun bertemu bumi dan langit  
Takkan pindah bang Edo samo yang lain

**Tokoh adat pihak perempuan:**

Angkat lukah hujan di hulu  
Perahu tumbang memuat berat  
Sengaja Edo dan keluarga dari Jakarta  
kami hempang di depan pintu  
Karena beginilah resam dan adat

**Tokoh adat pihak laki-laki:**

Kalo tuan menebang kayu  
Hendak dimasukkan pula kedalam gubuk  
Kalolah tuan hari ini pakai adat istiadat  
budaya Melayu  
Bagaimana pula kami supaya bisa masuk

**Tokoh adat pihak perempuan:**

terlalu brani tuan hamba yo membawa  
rombongan begini banyak dari Jawa  
Timur bolum tau adat yang kami buat  
hari ini, kalo begitu tak apo la tuan  
Dari Jawa Timur sampai ke Simpang  
Kawat  
Truskan jalan ke sunge Sumbilang  
Kalolah rombonganni bolum tau adat  
istiadat  
Sebaiknya rombongan ini tuan hamba  
bawa saja kembali pulang

**Tokoh adat pihak laki-laki:**

pulang kito pulang (Hiburan)

**Tokoh adat pihak perempuan:**

Kalo tuan hamba ke sunge sumbilang  
Pulang la tuan disore hari  
Tuan hamba dan rombongan boleh  
pulang

Kalo si Edo totap samo kami

**Tokoh adat pihak laki-laki:**

Kalo tuan ke tebing tinggi  
Sampai disana pulak sunge rampah  
Tuan telangkai ni mungkin sedang naik  
darah tinggi  
Bagus tuan jangan marah-marah  
Bukan kami ondak melarang  
Ditengah jalan tadi kami tertimpa hujan  
Bukanlah rombongan kami tak mau  
pulang  
Takut si Ica pulak nanti yang pingsan  
Kalolah memang pintu ini tuan jaga ketat  
Syarat pembuka tolong tunjukkan

**Tokoh adat pihak perempuan:**

Tengok tuan hamba, ganteng-ganteng  
gagah perkasa punya senjata (2 pemuda  
menghadang arakan dengan merentang  
kain panjang didepan pintu rumah)

**Tokoh adat pihak perempuan:**

Mano pulak boleh ditunjukkan senjata,  
ini pelarangan tegak berdiri dengan  
senjata kalo ado orang bekeluarga Jawa  
Timur hendak masuk sedangkan tuan  
hamba kunci, barulah memang palang  
pintu sudah sah dibuka, kunci nilah  
sebagai pembuka

Tokoh adat pihak laki-laki:

Kalo tuan ke Batu Bara  
Pulanglah pulak diwaktu senja  
Kembali kami bolehlah bertanya  
Kunci apalah yang tuan minta

**Tokoh adat pihak perempuan**

:

Tebing Tinggi Pekan Labuhan  
Belok kiri ke Medang Deras  
Penghuni kampung Tanjungbalai ini ada  
berpesan  
Adakah tuan bawa dari Jawa Timur yang  
namanya sikunci emas

**Tokoh adat pihak laki-laki:**

Kalo tuan ke Pulo Pandan  
Sampai disana pulak memancing ikan  
Jangkalan emas yang tuan mintakkan  
Berlian pun insyaallah kami siapkan

(Rombongan laki-laki menyerahkan  
uncang kuning kepada laki-laki yang  
menghadang tadi)

**Tokoh adat pihak perempuan:**

Anak dara melenggang-melenggang  
Pergi kepajak beli kedondong  
Jangan dulu beharap sonang  
Ntah-ntah pun kosong

**Tokoh adat pihak laki-laki :**

Begini tuan hamba kalau itu tak cukup  
beli emas atau beli berlian tuan jangan  
takut kami ada soslusinya tuan  
Beli peti buah kelapa  
Hendak dipetik pula buah merkisa  
Jangan tuan tengok lagi berapa  
jumlahnya  
Cukuplah untuk mengisi paket samo  
pulsa

**Tokoh adat pihak perempuan:**

Sebelah enak sebang gulama  
Tak kalah pulak dengan sebang si  
sukasuka  
Karna kunci pembuka sudah kami terima  
Maka hempang pintu sudah buka

**Tokoh adat pihak laki-laki:**

Kalo tuan sebang gulama  
Sebang gulama didalam gubuk  
Mungkin inilah kito kebiasaan orang  
Indonesia  
Kenapo kito disogok bisa masuk

**Tokoh adat pihak perempuan**

:

Sungguhlah indah lestari pagi  
Selasih bingung dipagi hari  
Hempang pintu cuman buat tuan hamba  
lari  
Siap-siap rombongan jawa timur masih  
banyak hempangan yang tuan hadapi

**Tokoh adat pihak laki-laki:**

Kami tak takut karna kami dari Jawa  
Timur membawa kunci berlapis-lapis  
dari yang tobal sampai yang tipis, jadi  
kami boleh masuk tuan?  
(Menuju ke atas pentas pelaminan)

## **B. HEMPANG KIPAS**

(Dihadang lagi oleh dua orang perempuan dengan merentangkan kain tipis didepan pelaminan)

### **Tokoh adat pihak laki-laki:**

Tuan hamba ini katanya Tengku Mahrani pandailah menari

Tari Melayu pulak dari Batubara

Hempang pintu disana tadi sudahlah kami lalui

Ini hempang apalah pulak kira kira tuan hamba?

### **Tokoh adat pihak perempuan**

:

Tuan hamba inceh Dahliani pun tadi saya liat pandai bernyanyi

Menari pulak diatas pentas

Sudah kami katakan tadi hempang pintunya sudah tuan hamba lalui

Inilah namanya si hempang kipas

### **Tokoh adat pihak laki-laki:**

Kalo tuan menari diatas pentas

Turun pulaksampai ketengah halaman

Kalaulah tuan bilang ini namanya sihempang kipas

Syarat pembuka tolong tuan tunjukkan

### **Tokoh adat pihak perempuan**

: Hempang kipas hempang menanti sudah teradat dari zaman ke zaman, kalo si Edoondak duduk masuk sedangkan tuan hamba bawa kuncibaru namanya hempang kipas kami singgirkan

(Perempuan dari rombongan laki-laki menyerahkan uncang kuning berisi uang tebusan kepada dua orang perempuan yang melakukan hempang kipas tersebut)

### **Tokoh adat pihak perempuan**

:

Dari Jakarta tuan hamba ke Tanjungbalai Menepilah ke pinggir pantai

Jari mempelai laki-laki apakah sudah berinai

Ini juga merupakan syarat adat lembaga

Tokoh adat pihak laki-laki:

Kalau lah tuan ke Tanjungbalai

Ada diujung tanjung tempat tamasya

Kutengok pengantin kami sudahlah berinai

Kalau tak percaya silahkan tuan periksa

### **Tokoh adat pihak perempuan**

: Mengapo warna itam ini tuan hamba biasanyo inai warna merah tuan

Tokoh adat pihak laki-laki:

Talam bukan sembarang talam

Talam pinang diwaktu pagi

Mengapo pengantin kami inainyo itam

Karna tuan jomur tadi dipanas hari

(Pertanyaan tokoh adat dari pihak pengantin meananyakan kepada pengantin laki-laki)

### **Tokoh adat pihak perempuan**

: Apakah si Edo sudah yakin dan percaya bahwasanya dibalik tirai ini adalah si Ica istri yang kau cintai ?

### **Pengantin: Yakin**

(Pengantin laki-laki diizinkan untuk membuka sedikit selendang pengantin perempuan untuk memastikan apakah betul itu istrinya)

### **Tokoh adat pihak laki-laki:**

Kedua mempelai sudah duduk bersanding

Berlayar perahu gading dan dibongkar di Selat Malaka

Kita saksikan kedua mempelai sudahlah duduk bersanding

Membuat hati keluarga merasa bahagia

## **Tradisi Berbalas Pantun sebagai Ketahanan Budaya pada Etnis Melayu**

Tradisi berbalas pantun dalam masyarakat Melayu tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai komunikasi budaya, dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi tradisi isan seperti pantun mulai kehilangan daya tarik di kalangan generasi muda. Pergeseran nilai, gaya

hidup dan pola komunikasi modern telah menggeser keberadaan pantun dari ruang-ruang sosial masyarakat. Ketahanan budaya merujuk pada kemampuan suatu komunitas budaya dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung, sehingga dapat dilestarikan dan dihidupkan melalui generasi muda yang menjadikan bentuk nyata dari ketahanan budaya itu sendiri.

Berikut cara mempertahankan tradisi berbalas pantun pada acara perkawinan di Kota Tanjungbalai

#### 1 Keluarga

Orangtua mengenalkan tradisi berbalas pantun pada anak-anaknya sejak dari kecil karena lingkungan keluarga sudah akrab dengan budaya Melayu, keluarga juga membiasakan untuk mengajak anak-anak terlibat dalam acara-acara adat atau budaya yang menggunakan pantun biasanya itu dalam acara perkawinan pastinya keluarga memilih etnis Melayu yang proses acara perkawinannya menggunakan tradisi berbalas pantun. Sehingga tradisi berbalas pantun sudah terbiasa digunakan dalam acara keluarga.

#### 2 Tokoh Adat

Tokoh adat berperan secara langsung mengajarkan dan mengarahkan generasi muda dalam memahami proses tahapan dan makna pantun, bisa saja dilaksanakan di sebuah komunitas seni atau sanggar budaya untuk generasi muda yang berminat dalam tradisi berbalas pantun, nantinya bisa menjadi pembawa acara di pesta perkawinan maka tradisi di setiap acara akan tetap berjalan hingga saat ini.

#### 3 Sosial Media

Penggunaan digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, generasi muda dapat membagikan konten berbalas pantun dalam bentuk video kreatif, caption bernuansa pantun

dan bisa saja live ketika ada kegiatan berlangsung.

#### 4 Dinas Kebudayaan

Membuat perlombaan dalam festival budaya pada generasi muda yang tiap tahunnya dilakukan di Kota Tanjungbalai tepatnya di lapangan Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah menjadikan peminatan yang ada dalam jati diri generasi muda tersebut bisa ditampilkan di acara besar-besaran Kota Tanjungbalai dan bisa menjadi motivasi bahwa di Kota Tanjungbalai tersebut masih mempunyai ketetapan dalam budaya melayu.

#### 5 Pendidikan

Bentuk nyata peran pendidikan dalam menjaga keberlangsungan tradisi berbalas pantun melalui materi pantun dalam kurikulum sekolah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bahkan siswa tidak hanya diajarkan struktur dan kaidah pantun tetapi juga dilatih untuk membuat dan menyampaikan pantun secara lisan. Pihak sekolah membuat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni dan budaya disekolah agar menjadi efektif untuk memperkuat tradisi berbalas pantun, bisa juga melalui lomba-lomba pantun, pentas seni dan program OSIS yang berbasis kebudayaan.

Teori identitas budaya menekankan bahwa ketahanan budaya harus difokuskan pada masyarakat, ketahanan budaya tidak hanya berarti mempertahankan warisan masa lalu secara utuh tetapi juga mencakup kemampuan suatu komunitas untuk menjaga, menyesuaikan dan meneruskan nilai-nilai budayanya di tengah arus perubahan sosial yang terus berlangsung. Tradisi berbalas pantun ini membantu bagi generasi muda untuk meneruskan adat budaya dimana pun ia berada, artinya mau sejauh manapun berada dilingkungan mana pun tetap

mengingat tradisi etnis Melayu dan dapat tetap menggunakannya.

Sejalan dengan pandangan teori Stuart hall mengenai ketahanan budaya bahwa ketahanan budaya berpusat pada masyarakat sebagai subjek utama dalam mempertahankan dan membentuk budaya mereka sendiri. Selain itu dapat melalui dukungan tokoh adat yang mengarahkan pada anak remaja yang dikatakan dengan parano dan daro tersebut yang menjadikan generasi saat ini bisa mengikuti kegiatan-kegiatan etnis Melayu melalui bidang kebudayaan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai Tradisi Berbalas Pantun Pada Perkawinan Etnis Melayu Sebagai Ketahanan Budaya Di Kota Tanjungbalai yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1 Proses tradisi berbalas pantun dilakukan pada saat acara perkawinan berlangsung, dalam prosesi acara perkawinan etnis Melayu sangat menuntut kesabaran dan ketenangan karena prosesnya cukup panjang. Tahapan awal sebelum dimulai dari merisik, meminang atau lamaran, akad nikah, mengantarkan pengantin, tari persembahan, tradisi berbalas pantun bagian awal yaitu palang pintu dan ditutup dengan hampang kipas dengan merentangkan kain panjang ditahap ini lah berlangsungnya dialog yang diselingi dengan pantun, seloka, sindiran maupun gurauan artinya pihak laki-laki belum dibolehkan untuk melihat wajah pengantin perempuan sampai pihak laki-laki dan perempuan bisa saling berbalas pantun, selanjutnya tepung tawar, tradisi nasi hadap-hadapan

2 Makna tradisi berbalas pantun bukan sekedar bentuk hiburan melainkan memiliki makna mendalam yang mengandung pesan moral ajaran agama dan nilai budaya. Dalam setiap

pantun tersirat nilai-nilai luhur seperti sopan santun, penghargaan terhadap keluarga nasehat pernikahan dan ajaran islami. Nilai-nilai ini memperkuat identitas budaya Melayu dan mengajarkan masyarakat, khususnya generasi muda akan pentingnya menjaga norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

3 Tradisi berbalas pantun sebagai bentuk ketahanan budaya mulai praktik berbalas pantun, masyarakat Tanjungbalai mampu mempertahankan jati diri mereka ditengah arus globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional. Pantun menjadi simbol kekokohan budaya local yang mampu menyatukan komunitas serta mempererat hubungan antar keluarga. Generasi muda memiliki peran dalam menjaga eksistensi tradisi berbalas pantun, namun realitas d lapangan menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap tradisi ini mulai menurun akibat pengaruh teknologi, gaya hidup modern dan minimnya pendidikan budaya local.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, W. (2021). Nilai Karakter dalam Penerapan Tradisi Pantun Kebudayaan Suku Melayu Deli Dusun 17 Desa Bandar Khalifah. *Journal Education Research and Social Studies*, 2, 48-53.

Andika, Z. D. (2023). Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat Melayu dalam Perspektif Kebudayaan Berinai Sebelum Menikah di Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan IKIP Universitas Jambi*, 2, 152-159.

Anggoro, Y. A., & Fatonah, K. (2021). Nilai Moral dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu pendidikan*, 6, 84-90.

Arifa, N. (2020). Tradisi Malam Khataman Pengantin Perempuan Suku Melayu Tamiang (Analisis Tindakan Sosial Ma Weber). *Jurnal Studi Islam*, 1, 28-48.

Arifin, H. (2004). Profesi Adat Budaya Melayu Serta Makna Yang Tersirat . Tanjungbalai.

Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai dalam angka. (2024). 388.<https://tanjungbalaikota.bps.go.id>

Fatimah, R. P., Murtadho, F., & Zuriyati. (2022). Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau). *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 7, 439-448.

Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan agama* . Yogyakarta: Kanisius.

Halim, N., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2021). Pantun Sebagai Tindak tutur dalam Perspektif Stereotip Gender. *Journal Proceeding of THE International Conference of Cultural* , 94-99.

Hall, S. (1994). *Identitas Budaya dan Diaspora*. London.

Hendra, D. F. (2023). Peran Mak Andam dalam Adat Pernikahan Melayu di Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* , 285-299.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta: Jakarta.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kusnita, S., & Lahir, M. (2022). Fungsi Pantun dalam Kesenian Tundang pada Masyarakat melayu di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 4, 2133-2140.

Meilinar, F., Muntadir, Zunuanis, Syahrin, A., & Dewi, S. L. (2022). Analisa Pantun dalam Meulateh Pantun pada Acara Pesta Perkawinan di Kota Lhokseumawe. *Journal Ilmiah*, 14, 122-128.

Muhadzir, S. Y., & Saluddin, M. R. (2022). Pantun Melayu: Sistem Cairan Akhir Suku Kata Sebagai Alternatif Untuk Memudahkan Pencarian Rima. *Journal of Environment, History and Heritage*, 6, 105-120.

Ningsih, A. P., Amrizal, & Sarwono, S. (2019). Berbalas Pantun pada Pada Pernikahan Etnik Serawai Kecamatan Ulu Talo. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3, 137-143.

Redfield, R. (2017). *Mastarakat Petani dan Kebudayaannya*. Jakarta: CV: Rajawali.

Ritonga, M., & Mutiah, R. (2023). Analysis of Financial Literacy on Community Investment Decisions (Study in Tanjung Medan Village, Labuhanbatu Regency). *Journal of Business, Technology, and Organizational Behavior*, 3, 339-346.

Sarah, S., Hartati, T., & Ismawan. (2019). Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat perkawinan Masyarakat Aceh Tamiang "Dilema Keutuhannya Keberlanjutannya". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 4, 97-106.

Spradley, J. p. (2015). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Trisfayani, Mailani, D., & Ginting, R. P. (2024). Nilai Moral dalam Tradisi Berbalas Pantun pada Perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14, 82-93.

Uli, I., Lizawati, & Yuniarti, N. (2020). Analisis Stilistika Pantun Upacara Adat Perkawinan Melayu Sambas Serta Relevannya Sebagai Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 7, 29-42.

Wahyuni, R. S., Parji, & Hanif, M. (2024). Makna Simbolik Uborampe Ritual Temanten Mandi di Sendang Modo Kadangsapi Jenar Sragen dan Potensinya Sebagai Sumber Ketahanan Budaya. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9, 42-58.

Wati, D. A., Irwansyah, & Devianty, R. (2022). Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Modif dan Fungsinya. *Journal of History and Cultural Heritage*, 3, 1-6